

RESENSI BUKU

MANAJEMEN BISNIS UNTUK DAKWAH APLIKATIF

Ihsan Rahmat

*Departemen Manajemen dan Kebijakan Publik, Program Pascasarjana,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada
Email: ibsanrrahmat@gmail.com*

Judul buku : Dakwah Entrepreneurship Ala JK: Solusi Masjid, Kemakmuran Umat, dan Radikalisme
Penulis : Hery Sucipto
Penerbit : Grafindo Books Media
Tebal : 203 halaman
Cetakan pertama : Juni 2016
Kota terbit : Jakarta

*90% rejeki itu ada dalam niaga.
- H.M. Jusuf Kalla -*

Perlu disampaikan di awal bahwa pokok pikiran utama dalam buku ini adalah penyampaian dakwah kepada umat Islam haruslah memperhatikan aspek kemaslahatan di dunia. Karena itu sangat perlu mengembangkan model dakwah yang aplikatif. Dakwah aplikatif merupakan cara berdakwah melalui aksi (*bil hal*). Buku ini mencoba menyajikan model dakwah aplikatif dengan meneropong tindak-tanduk yang telah, sedang, dan akan dilakukan oleh Jusuf Kalla (JK). Penulis sangat tepat memilih sosok JK sebagai basis untuk menjelaskan bagaimana sebuah dakwah tidak *melulu* melalui retorika, tetapi juga melalui aksi nyata. Pengalaman JK dalam memberdayakan umat melalui masjid tidak perlu dipertanyakan lagi. Apabila Gümüşay mengatakan bahwa unsur *entrepreneurship* atau kewirausahaan dalam Islam terdiri atas tiga pilar, yakni kewirausahaan itu sendiri, sosial-ekonomi, dan religi-spiritual, maka JK merupakan sosok yang memenuhi ketiga pilar ini.¹

¹ Ali A. Gümüşay, "Entrepreneurship from an Islamic Perspective", *Journal Business Ethics Vol. 130*, (2015), hlm. 199–208.

JK telah bergerak dalam dunia kewirausahaan di semua level, mulai dari skala mikro, meso, hingga tingkat makro.

Buku ini semakin menarik untuk dibaca dan dipahami karena mengandung dua hal penting. *Pertama*, Gümüşay mengatakan bahwa kajian peran agama dalam kewirausahaan masih sangat sedikit dilakukan. Para ahli cenderung mengabaikan posisi agama dalam kewirausahaan.² Mereka lebih banyak menyorot dari sisi ekonomi, politik, psikologi, kelembagaan, dan sosial. Kekurangan ini dengan jeli ditangkap oleh penulis, sehingga penulis berharap lima bab pembahasan ini mampu menutupi kekurangan literatur di dunia akademik. *Kedua*, buku ini memberikan informasi kepada pembaca tentang cara JK menerapkan logika manajemen bisnis ke dalam dakwah. Karena itu, dakwah ala JK disebut juga dengan dakwah aplikatif yang produktif. Melalui masjid, JK mencoba memberikan stimulus tentang kegiatan yang dapat menghasilkan nilai ekonomi untuk jamaahnya. Sisi manajemen bisnis makin terlihat tatkala JK menekankan pentingnya membuat prioritas program dan *pilot study* dalam dakwah.

Istilah dakwah *entrepreneurship* sendiri sebenarnya masih sangat awam di telinga kebanyakan orang. Karena itu penulis memberikan definisi sederhana, yakni sebagai proses mengembangkan dan memajukan Islam dengan cara-cara konkret dan profesional melalui spirit kewirausahaan. Islam mengenal dakwah *bil lisan* dan dakwah *bil hal*. Dakwah *entrepreneurship* ini merupakan bagian dari dakwah *bil hal*. Secara kepenulisan, pembaca akan mendapatkan pemahaman mendasar tentang dinamika Islam dari awal hingga sekarang, kemudian di bab kedua mulai memberikan informasi tentang tantangan dakwah masa kini, dan bab ketiga menjelaskan tentang rentetan pengalaman JK. Di bab keempat barulah penulis memberikan penjelasan panjang lebar tentang dakwah *entrepreneurship* ala JK. Cara penyajian ini sangat *smooth*, pembaca tidak dipaksa untuk memahami permasalahan, melainkan memberikan informasi-informasi awal yang dibutuhkan.

Dinamika Islam di Indonesia menjadi pembahasan pembuka. Penulis menekankan Islam sebagai agama yang toleran dan damai.

² L. P. Dana, *Entrepreneurship and Religion*, (Cheltenham: Edward Elgar, 2010).

Argumen ini kemudian didukung oleh fakta masuknya Islam ke Indonesia melalui proses akulturasi yang memungkinkan Islam tersebar ke seluruh pelosok Indonesia. Dinamika Islam yang toleran dan damai berubah tatkala peristiwa bom Bali 2004 muncul. Sejak saat itu Islam disebut sebagai agama teroris karena ulah pelaku bom Bali yang menggunakan kata “jihad Islam” sebagai tameng. Tentu tidak ada pembenaran Islam untuk model jihad seperti ini. Penulis menganggap aksi-aksi tersebut membajak Islam untuk kepentingan kelompok sesaat dan hal ini jelas sesat. Tidak ditemukan Islam yang moderat dan *rahmatan lil ‘alamin* dalam jihad yang dilakukan kelompok di atas tadi. Penulis mengajukan dua terma Islam yang moderat, yakni *ummatan washata* dan *khairu ummah*. *Ummatan washata* merupakan sekelompok orang yang baik (*justly balanced*), yakni menghilangkan berbagai ekstrimitas dalam berbagai hal. Kemudian *khairu ummah*, sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Ali Imran ayat 10, merupakan kelompok yang senantiasa berbuat ma’ruf, menghindari yang munkar, dan beriman kepada Allah SWT. Pembahasan bab awal ini memberikan pintu masuk bagi penulis untuk mengatakan bahwa perjuangan yang telah, sedang, dan akan di tempuh JK merupakan perjuangan menumbuhkan, mengembangkan, dan memelihara *image* Islam yang *rahmatan lil ‘alamin* melalui pendekatan produktifitas.

Penulis masuk lebih dalam ke tantangan-tantangan dakwah masa sekarang dengan menyatakan bahwa modernitas di satu sisi menjadi penghambat laju dakwah, tetapi di sisi lain justru menjadi peluang untuk semakin memperjelas bahwa dakwah Islam cocok untuk semua zaman. Modernitas yang dicirikan dalam tiga hal, yakni: subjektivitas, kritis, dan kemajuan, telah membawa manusia ke alam antroposentrisme. Modernisme juga mengedepankan sikap-sikap kritis dengan asumsi *knowledge is power* atau segala sesuatu berbasis fakta dan rasionalitas. Dengan semangat kritis ini, modernitas mengkritik habis paham ke-Tuhanan yang dianggal omong kosong atau takhayul. Solusi atas modernitas yang kompleks ini dapat dilakukan dengan memperbaiki internal dakwah itu sendiri. Penulis mengkritisi model dakwah satu arah yang telah membudaya di kalangan umat Islam. Komunikasi satu arah yang sangat monoton membuat suasana kurang hidup, apalagi ditambah *low performance* dari juru dakwah itu sendiri. Sekarang sudah bermunculan

model dua arah melalui mekanisme tanya jawab, sehingga proses interaktif ini memungkinkan pesan-pesan dakwah diterima secara komprehensif. Dua model ini menurut penulis - yang dikutip dari kata-kata JK - bahwa materi dakwah dan keduniaan haruslah seimbang, jangan selalu menjelaskan masalah akhirat dan melupakan dunia, sehingga ini yang membuat umat Islam tertinggal jauh dari umat-umat lain. Oleh karena itu penulis menekankan pentingnya model ketiga, yakni dakwah aplikatif. Dakwah aplikatif dapat dimaknai sebagai dakwah yang membahas masalah-masalah kehidupan dunia seputar pendidikan untuk umat Islam, kesehatan, perdagangan, pertanian, dan lain sebagainya. Dakwah aplikatif merupakan peluang untuk menangkis serangan modernitas yang semakin kompleks. Pola dakwah yang satu atau dua arah dinilai sulit untuk meningkatkan kualitas dan kemajuan umat.

Sosok JK dianggap tepat untuk menjelaskan lebih lanjut bagaimana cara kerja dakwah aplikatif yang produktif. Dari kecil JK sudah bergelut dengan ajaran Islam. Mengingat sosok sang ayah yang sangat penting dalam keorganisasian Nahdatul Ulama Sulawesi Tengah dan ibunya Athirah sebagai pendiri Aisyiyah pada organisasi Muhammadiyah. Memiliki orang tua yang mengenal Islam, JK mendapatkan banyak ilmu agama. Dampak positifnya adalah JK menjadi salah satu pendiri Ikatan Masjid dan Musholla Indonesia Muttahidah (IMMIM), Mustasyar NU wilayah Sulawesi Selatan, ketua Yayasan Badan Wakaf Masjid Al-Markaz al Islam, ketua Forum Antar-Agama Sulawesi Selatan, dan tak kalah pentingnya sekarang JK menjadi ketua Dewan Masjid Indonesia (DMI). Aktifitas sosial dan keagamaan yang begitu banyak ini dicatat Forbes (2013) sebagai orang paling dermawan se-Asia. Forbes beralasan bahwa kontribusi JK dalam bidang sosial dan pemberdayaan terlihat nyata. Penulis membahasakan JK dengan pemimpin yang “*super leader*” karena JK dianggap sudah selesai dengan dirinya, sehingga seluruh hidupnya diwakafkan untuk kepentingan umat.

Bab empat dapat dikatakan sebagai inti dari buku setebal 203 halaman ini. Penulis menjelaskan tentang dakwah ala JK yang menggunakan masjid sebagai sentra. JK menjelaskan bahwa dengan banyaknya masjid di Indonesia, harusnya dapat diputar menjadi sebuah peluang untuk memberdayakan ekonomi masyarakat. JK menyitir: “kita ini masih

sangat miskin. Jika di Turki ada 100 orang kaya, maka 95 orang diantaranya adalah muslim. Di Indonesia, kita menemukan kebalikannya”. Sejak JK menjadi ketua DMI, program pemberdayaan masjid dan umat terlihat lebih agresif. Agresifitas yang positif ini tertuang dalam semangat Gerakan Hasanah. Melalui gerakan ini, JK bermaksud memberikan pemahaman kembali ke umat Islam bahwa Islam itu bukan hanya sholat, zikir, majlis taklim di masjid, dan lain sebagainya. Tetapi Islam itu juga memberantas korupsi, kerja keras membangun desa, termasuk juga memberdayakan ekonomi umat melalui masjid. Apabila diterjemahkan lebih lanjut, Gerakan Hasanah ini merupakan semua amalan usaha bersifat kreatif progresif berkebijaksanaan (*hasanah*) yang ditujukan untuk terwujudnya kualitas hidup umat Islam. Gerakan Hasanah bergerak melalui model partisipatori, kolegiat, dan *all inclusive collaboration*, yakni dengan memanfaatkan jaringan berbagai komunitas berbasis masjid.

Sifatnya yang *bottom-up* memudahkan masjid-masjid untuk menginisiasi kegiatan atau usaha apa yang akan dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan. Mekanismenya, masjid-masjid yang berada di seluruh Indonesia merancang sebuah kegiatan kemudian mendiskusikannya dengan ‘Gerakan Hasanah Pusat’ untuk diregistrasi, selanjutnya akan dilakukan penjagaan dan konsultasi tentang kemungkinan fasilitas pendayaan yang akan dilakukan. Dalam menentukan indikator sebuah usulan kegiatan layak atau tidak, dilihat dari kebutuhan dasar (*basic needs*), kebutuhan sejahtera (*welfare needs*), dan kebutuhan rohaniah (*spiritual needs*). Gerakan Hasanah menaruh minat besar pada bidang pendidikan, sosial, dunia kreatif, kebudayaan, pertanian, dan bidang lain yang dianggap sejalan dengan kebutuhan umat. Selain Gerakan Hasanah, JK juga telah melaksanakan banyak program dakwah, seperti pembenahan dan penataan kualitas akustik masjid, pendirian sekolah PAUD berbasis masjid, bekerjasama dengan Kemendikbud dan Perusahaan Gas Negara (PGN), hingga ke program teknologi aplikasi dengan memunculkan aplikasi dakwah “*Bles*”. Inilah yang disebut dengan program-program agresif sehingga manfaat DMI dirasakan masyarakat. JK sering menekankan untuk dikenal orang, seorang entrepreneur harus membuat produk yang unggul, jangan terlalu banyak konsep, tetapi perbanyaklah aksi dan kerja nyata.

Dakwah aplikatif ini dapat menjadi progresif dan masif lantaran gaya manajemen JK yang mengikuti logika bisnis. Di banyak kesempatan JK menekankan bahwa penting bagi organisasi untuk memiliki banyak produk agar cepat dikenal masyarakat. Memperbanyak produk DMI merupakan cara JK untuk memperkenalkan dan meraih kepercayaan umat pada DMI. JK memberikan sebuah pola manajemen yang bisa diterapkan agar masjid lebih produktif, yakni menuliskan kebutuhan masjid kemudian menekankan skala prioritas. Logika ini sebenarnya berasal dari argumen Alfredo Pareto yang mengatakan bahwa 20% menentukan yang 80%. Artinya tidak perlu mengangkat seluruh kegiatan untuk memberdayakan masjid, cukup menentukan skala prioritas untuk memberikan efek yang besar. Setelah mendapatkan prioritas program, baru dirumuskan bentuk kegiatan yang nyata. Kegiatan-kegiatan ini harus memiliki tim sebagai penanggungjawab. Sebelum kegiatan dilaksanakan, harus dilaksanakan terlebih dahulu *pilot project*. Kebanyakan usaha masjid gagal karena tidak didahului oleh *pilot project*. JK menjelaskan kesuksesan bisnis yang ia garap untuk skala kecil hingga besar, selalu didahului oleh *pilot project*. Melalui cara ini nantinya dapat dimonitoring dan dievaluasi terkait apakah kegiatan dapat dilanjutkan, direvisi ulang, atau bisa jadi diterminasi.

Proses internalisasi model manajemen bisnis ke dalam dakwah aplikatif ini sebenarnya salah satu jawaban atas perdebatan panjang antar ahli. Para ahli mempertanyakan apakah manajemen dan kewirausahaan merupakan sesuatu yang sejalan atau justru merupakan dua hal yang berbeda dalam membantu organisasi ke arah *competitive advantage*. Per-simpangannya adalah kewirausahaan muncul karena perlunya organisasi untuk mengidentifikasi dan mengeksploitasi peluang, sedangkan lahan tersebut juga menjadi bidang garapan manajemen strategis.³ Zahra dan Dess secara khusus menyatakan argumen bahwa manajemen strategis merupakan bagian yang paling menjanjikan untuk diintegrasikan ke dalam penelitian kewirausahaan.⁴ Integrasi ini dinilai berhasil atas dasar

³ Sascha Kraus dan Ilkka Kauranen, "Strategic Management and Entrepreneurship: Friends or Foes?", *Journal of Business Science and Applied Management Vol. 4*, (2009), hlm. 38-50.

⁴ S. Zahra dan G. G. Dess, "Entrepreneurship as a Field of Research: Encouraging Dialogue and Debate", *Academy of Management Review Vol. 26*, (2001), hlm. 8-10.

temuan-temuan lapangan yang memperlihatkan kecenderungan organisasi untuk dapat bergerak mengantisipasi ancaman lingkungan eksternal.

Sintesis dikemukakan oleh beberapa ahli dengan menyatakan bahwa dua bidang ini adalah satu dan saling melengkapi, karena kewirausahaan fokus pada identifikasi peluang sedangkan esensi dari manajemen strategis adalah bagaimana peluang tersebut dapat diubah menjadi *competitive advantage* yang berkelanjutan. Apa yang dilakukan JK boleh dikatakan sebagai upaya mensintesis kedua bidang ilmu ini. Hanya saja jika ditinjau dari sisi teoritis, buku ini belum mampu memberikan gambaran yang jelas. Hal ini mungkin kembali lagi ke sifat buku yang menggunakan *narrative study*, sehingga yang banyak ditampilkan adalah sisi praktis ketimbang teoritis. Pembaca buku nantinya menemukan tantangan tersendiri karena dituntut untuk mengekstrak sisi kehidupan JK yang sudah dideskripsikan ke dalam skema teoritis. Selain itu, yang patut dikritisi juga dari buku ini adalah kekurang telitian dalam penggunaan EYD dan struktur kalimat yang baik dan benar, seperti dalam halaman 14, 34, dan 35.

Akhirnya buku yang menarik untuk dibaca dan dipahami ini pantas ditutup dengan pembahasan tentang perlunya memberikan penjelasan kepada umat Islam tentang makna jihad dalam konteks yang lebih luas. Bercermin dari sosok JK, penulis menekankan bahwa kewirausahaan yang mampu memberdayakan umat merupakan bagian dari jihad. Point inti dari jihad di era damai saat ini adalah bagaimana berbagai pihak berupaya serius dan sungguh-sungguh melakukan perubahan untuk kesejahteraan masyarakat dan kemajuan bangsa dalam berbagai bidang kehidupan.

REFERENSI TAMBAHAN

- Ali A. Gümüşay. "Entrepreneurship From an Islamic Perspective". *Journal Business Ethics Vol. 130*, 2015.
- L. P. Dana, *Entrepreneurship and Religion*, Cheltenham: Edward Elgar, 2010.
- Sascha Kraus dan Ilkka Kauranen, "Strategic Management and Entrepreneurship: Friends or Foes?", *Journal of Business Science and Applied Management Vol. 4*, 2009.

S. Zahra dan G. G. Dess, "Entrepreneurship as a Field of Research: Encouraging Dialogue and Debate", *Academy of Management Review* Vol. 26, 2001.